

PELATIHAN PHONICS SECARA VIRTUAL UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SERIRIT

Ni Luh Putu Sri Adnyani¹, I Nyoman Pasek Hadi Saputra², Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti³,
Ni Komang Arie Suwastini⁴, Made Pryanata Darma Sedana⁵, I Ketut Ngurah Arintasuta⁶

¹²³⁴⁵⁶ Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA
Email: niluhputusriadnyani@gmail.com

ABSTRACT

This training program aimed to improve phonological competencies of English teachers in elementary schools through phonics training. This training was conducted virtually involving teachers from ten schools. There were three sessions in this training, namely pre-test, material delivery, and post-test. Focusing on how to pronounce consonant digraphs and consonant blends through the drilling technique, the results of this training program revealed that the teachers were able to pronounce the English words correctly. They achieved the minimum criteria of 70% in pronouncing English words correctly. Therefore, this training program is very useful for teachers to improve their English competencies.

Keywords: *phonics training, virtual, elementary school teachers*

ABSTRAK

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi fonologi guru bahasa Inggris di sekolah dasar melalui pelatihan phonics. Pelatihan ini dilakukan secara virtual dengan melibatkan guru dari sepuluh sekolah. Ada tiga sesi dalam pelatihan ini, yaitu pre-test, penyampaian materi, dan post-test. Berfokus pada cara pengucapan konsonan digraf dan campuran konsonan melalui teknik pengeboran, hasil dari program pelatihan ini mengungkapkan bahwa para guru mampu mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Mereka mencapai kriteria minimal 70% dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Oleh karena itu, program pelatihan ini sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka.

Kata kunci: *pelatihan phonics, virtual, guru sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Kurikulum 2013 di Indonesia, pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah dimulai dari anak usia dini di sekolah dasar seperti yang dimuat pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967. Dengan berkembangnya bahasa asing di dunia pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa asing khususnya bahasa Inggris di sekolah. Yang mana guru-guru yang mengajar mata pelajaran tersebut adalah guru lokal yang notabene lebih fasih dalam bahasa ibu atau kedua mereka. Menurut Moedjito (2016) kesulitan yang dihadapi guru dalam hal pelafalan karena adanya pengaruh dari bahasa ibu mereka. Tahereen (2015) menambahkan bahwa tantangan yang dihadapi

guru dalam mengajar pelafalan muncul karena adanya perbedaan aturan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seperti guru mata pelajaran lainnya, guru bahasa Inggris yang memenuhi kualifikasi akademik khususnya guru-guru di sekolah dasar pun masih tergolong rendah.

Faktanya, banyak guru bahasa Inggris di sekolah dasar tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Guru yang mengambil alih pengajaran bahasa Inggris lebih banyak dari luar guru mata pelajaran tersebut. Akibatnya, rendahnya kualifikasi berpengaruh pada kinerja mereka. Selain perlunya kualifikasi akademik, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yang mana guru harus memiliki kompetensi

pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Meninjau keempat kompetensi tersebut, aspek kebahasaan menjadi bagian dari kompetensi profesional. Oleh sebab itu, penting bagi guru khususnya guru bahasa Inggris untuk memiliki kompetensi linguistik sebagai bagian dari profesionalitas guru dalam mengajar bahasa.

Guru diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam unsur-unsur bahasa yang meliputi tata bahasa, lexis, pengucapan, keterampilan, wacana, dan genre. Dari beberapa unsur tersebut, Cook (1997) menjelaskan bahwa pengucapan menjadi salah satu komponen bahasa yang sulit dikuasai. Adapun cara yang dapat digunakan agar guru mampu melafalkan bunyi dengan tepat adalah dengan menerapkan pelatihan phonics. Menurut Castro, Páez, Dickinson, & Frede (2011) pengajaran standar yang bisa dilakukan adalah dengan pengenalan bunyi huruf, simbol, tata bahasa dan kosa kata. Hal ini erat hubungannya dengan bagaimana guru mampu mengucapkan kata secara tepat. Dengan pendekatan pengajaran tersebut, guru akan mampu meningkatkan kemampuan dasar dalam berbahasa khususnya dalam perkembangan fonologi dan fonem (Binks-Cantrell, Washburn & Joshi, 2012). Santrock (2002) berkata bahwa pengajaran phonics menegaskan pada pelafalan bunyi (sounds). Harris & Hodges (1995) menjelaskan bahwa phonics berfokus pada cara melafalkan bunyi, membaca dan mengeja kata-kata. Hal ini berkaitan erat pula dengan kemampuan pengucapan (pronunciation) guru. Pengucapan merupakan salah satu fitur penting dalam pengajaran bahasa (Gilakjani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi melalui kelas daring dan wawancara, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Seririt lebih menitikberatkan pada penggunaan *grammar* dan *vocabulary*. Adapun pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada ucapan dan pelafalan tidak terlalu diperhatikan oleh guru-guru di sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, guru-guru mengalami kesulitan dalam mengenali dan

melafalkan beberapa bunyi dalam bahasa Inggris ketika mengajarkan keterampilan membaca. Banyak dari guru merasa kesulitan dalam mempelajari *alphabet phonetic*. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melafalkan kata bahasa Inggris dengan tepat karena mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Beberapa guru yang mengajar adalah wali kelas siswa.

Guru terkadang mengalami kendala dalam melafalkan bunyi yang mirip satu sama lain. Beberapa guru juga tidak mampu dalam melafalkan vokal, konsonan, dan diftong pada beberapa kata. Masalah tersebut antara lain substitusi suara, penghapusan suara, penyisipan suara antara dua suara konsonan, monophthongisasi, dan penggantian suara diftong yang tidak tepat. Karena ketidakmampuan guru dalam melafalkan kata yang tepat, hal tersebut berpengaruh pula pada kemampuan siswa. Kebanyakan siswa tidak mampu melafalkan kata dalam bahasa Inggris dengan tepat. Guru-guru cenderung tidak memberikan perhatian dan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan siswa mereka.

Selain itu, Gilakjani (2016) mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru tersebut muncul karena banyak guru dihadapkan pada praktik mengajar pelafalan bunyi tanpa diberikan pedoman terkait apa yang diajarkan, kapan, dan bagaimana mengucapkan kata yang tepat. Maka dari itu, pelatihan phonics yang ditujukan untuk guru sekolah dasar perlu dilaksanakan agar guru mampu melafalkan kata dengan tepat agar nantinya ketika peserta didik belajar membaca bahasa Inggris, mereka mampu mengikuti pelafalan guru dengan tepat pula.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam berbahasa Inggris, beberapa pelatihan telah dilaksanakan oleh para dosen dilingkungan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha sebagai upaya dalam menjalankan program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Nitiasih, Putra, Mahayanti & Budiarta

(2019) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan media bigbook bagi guru SD di kecamatan Karangasem. Ratminingsih & Budasi (2019) melaksanakan pelatihan melalui pemanfaatan dialogic reading untuk kompetensi mengajar guru dan kompetensi membaca siswa. Swandana, Dewi, & Mahendrayana (2020) melaksanakan pelatihan dan pendampingan penyusunan kamus bergambar bagi guru-guru sekolah dasar se-kecamatan Sukasada. Wahyuni, Adnyani, & Pratiwi (2020) melatih keterampilan guru bahasa Inggris melalui media pembelajaran digital berbantuan Studio Camtasia. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan, pelatihan yang ditujukan untuk guru adalah penggunaan media dan metode mengajar bahasa Inggris secara umum. Berdasarkan hasil pelatihan tersebut, belum terdapat pelatihan yang memfokuskan pada pelatihan *phonics* untuk guru bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berdasarkan paparan dan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris, maka guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Seririt memerlukan adanya pelatihan *phonics* guna meningkatkan kemampuan pelafalan guru dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, jika guru ingin mengajarkan pelafalan secara akurat, penting bagi guru untuk dilatih dalam pengucapan mereka. Sehingga, dalam proses belajar mengajar, guru dapat menjadi sumber belajar, pelatih, pembimbing, dan petunjuk dalam melafalkan dan mengucapkan kata yang tepat.

Oleh sebab itu, pelatihan *phonics* bagi guru bahasa Inggris di sekolah dasar perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali dan melafalkan bunyi. Sehingga jika guru nantinya mengajar peserta didik, mereka telah siap dan kompeten dalam melafalkan bunyi tertentu serta nantinya mampu

mentransfer pelafalan yang tepat kepada peserta didik. Pelatihan *phonics* untuk guru sekolah dasar tersebut dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru mengenai fonologi, fonem, dan *phonics*.

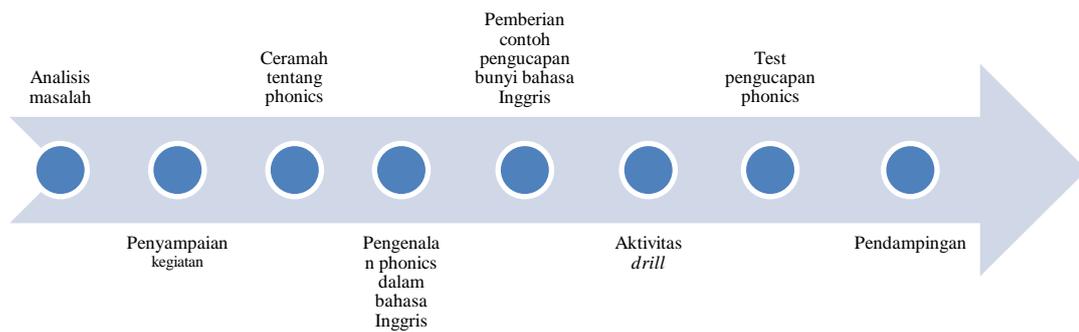
METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru di sekolah mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah melaksanakan pelatihan *phonics* secara *virtual* untuk guru-guru bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mengenali dan melafalkan bunyi bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di tiga gugus di Kecamatan Seririt yaitu Gugus 1, Gugus 2, dan Gugus 3. Adapun peserta berasal dari 10 Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 2 Sulanyah, SD Negeri 1 Pengastulan, SD Negeri 3 Seririt, SD Negeri 1 Tanguwisia, SD Negeri 3 Bubunan, SD Negeri 1 Bubunan, SD Negeri 2 Joanyar, SD Negeri 3 Pengastulan, SD Negeri 2 Bubunan, SD Negeri 2 Seririt. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan secara daring dengan melalui ceramah, pelatihan, dan juga pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan ini akan melalui beberapa tahap seperti berikut:

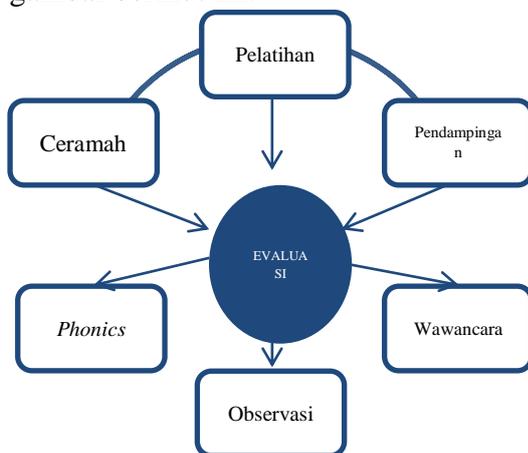
1. Analisis masalah
2. Menyampaikan tujuan dan hasil yang akan dicapai dalam pelatihan
3. Memperkenalkan pelatihan *phonics* terhadap peserta pelatihan
4. Penyampaian teori dalam melafalkan bunyi bahasa Inggris
5. Pelatihan dengan melaksanakan aktifitas *drill*
6. Pendampingan secara online
7. Evaluasi

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Adapun rancangan prosedur evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Rancangan Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, pelatihan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pelafalan bunyi dalam bahasa Inggris dengan tepat. Pelatihan phonics ini melibatkan guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Seririt khususnya di tiga gugus (Gugus 1, gugus 2, dan gugus 3). Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan sistem daring melalui

platform google meeting. Narasumber pada pelatihan ini adalah Rima Andriani Sari, S.Pd., M.Hum. Adapun peserta berasal dari 10 Sekolah Dasar peserta yaitu SD Negeri 2 Sulanyah, SD Negeri 1 Pengastulan, SD Negeri 3 Seririt, SD Negeri 1 Tanguwisia, SD Negeri 3 Bubunan, SD Negeri 1 Bubunan, SD Negeri 2 Joanyar, SD Negeri 3 Pengastulan, SD Negeri 2 Bubunan, SD Negeri 2 Seririt.

Di dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi tiga sesi yang terdiri atas *pretest*, penyampaian materi, dan *posttest*. Kegiatan pelatihan ini memiliki kriteria yang harus difokuskan yaitu pemahaman atau *comprehension* dalam bidang pelafalan bunyi, *pronunciation*, dan kelancaran atau *fluency*. *Pretest* dilaksanakan guna mengetahui beberapa pengetahuan awal guru mengenai pelafalan bunyi dalam bahasa Inggris. Berikut ini terdapat dua contoh *pretest* :



Gambar 3. Contoh *Pretest*

Gambar 3 menunjukkan bahwa kegiatan *pretest* tersebut dilaksanakan guna mengecek pengetahuan awal yang dimiliki oleh guru. *Pretest* dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada masing-masing guru untuk memilih jawaban yang tepat untuk mengisi kembali kata yang rumpang dengan bunyi yang tepat.

Semua guru dapat menjawab *pretest* tersebut dengan cara mengklik sebuah *link* yang telah di sebar di *WhatsApp group*.

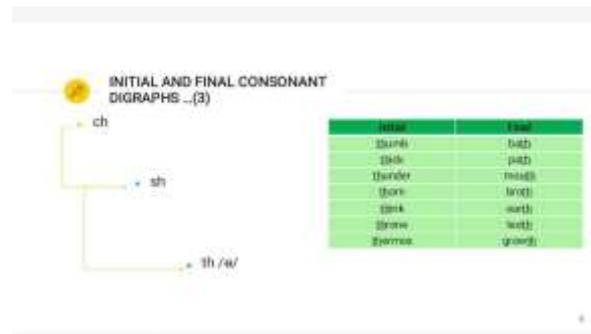
Setiap guru harus mampu menyelesaikan soal yang diberikan dalam waktu 30 menit untuk menjawab 24 soal. Berikut ini adalah tabel hasil *pretest* dari peserta pelatihan.

Tabel 1. Hasil *Pretest*

No	Nama Peserta	Skor
1	Guru 1	16
2	Guru 2	19
3	Guru 3	17
4	Guru 4	15
5	Guru 5	15
6	Guru 6	16
7	Guru 7	15
8	Guru 8	19
9	Guru 9	18
10	Guru 10	15

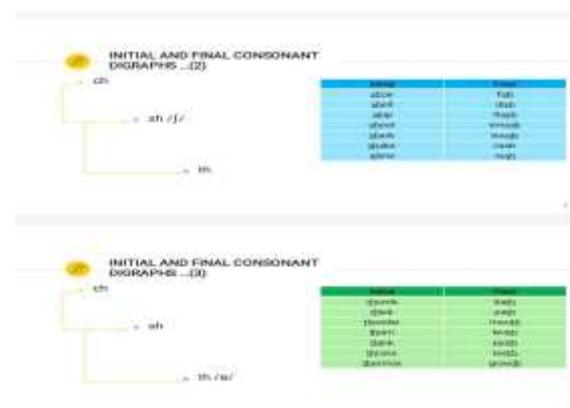
Dari Tabel 1 dapat diamati bahwa di dalam mengikuti kegiatan *pretest* ini, seluruh peserta mampu menjawab soal dan mengikuti pelatihan dengan baik. Dari skor yang di dapatkan, seluruh peserta memiliki skor yang berbeda-beda. Terlihat bahwa skor yang paling tinggi yaitu 19 dan skor yang paling rendah yaitu 15.

Sesi penyampaian materi yang dilaksanakan dengan cara melaksanakan kegiatan *drill*. Kegiatan tersebut dilakukan guna melatih *pronounce* guru atau cara pengucapan dalam bahasa Inggris oleh setiap guru. Di dalam pelaksanaannya, setiap guru diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan pengucapan kata dalam bahasa Inggris. Berikut contoh materi yang diberikan ketika pelaksanaan pelatihan.



Gambar 4. Contoh Materi

Gambar 4 merupakan contoh materi yang dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Adapun dua pokok materi yang disampaikan yaitu *initial and final, consonant digraphs* dan *initial consonant blends*. Pada saat narasumber menjelaskan materi, seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut menyimak penyampaian materi. Kemudian, disela-sela kegiatan penyampaian materi, narasumber menunjukkan beberapa contoh kosa kata dan peserta diberikan kesempatan untuk melafalkan bunyi pada kosa kata tersebut. Selain itu, narasumber juga memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mengucapkan kosa kata di setiap penyelesaian topik bahasannya. Setelah kegiatan tersebut berlangsung, peserta melakukan aktifitas *drill* guna melatih pelafalan bunyi bahasa Inggris mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan *drill*, terdapat beberapa kata yang sulit untuk diucapkan oleh peserta pelatihan. Berikut ini merupakan gambar mengenai beberapa kata yang banyak dalam pengulangannya.



Gambar 5. Contoh Kosa Kata yang Sulit Dilafalkan

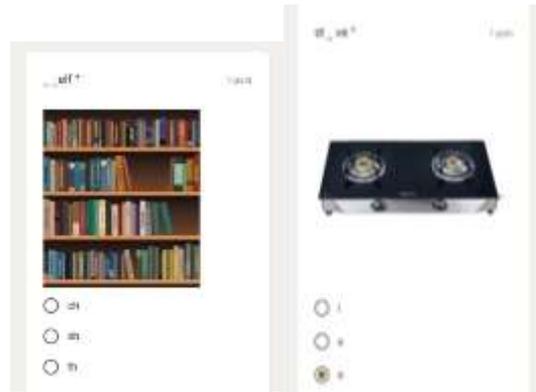
Pada Gambar 5 di atas, dapat diamati bahwa terdapat enam kata yang sulit diucapkan oleh peserta pelatihan yakni *initial consonant digraphs* (*shout, thick and think*) dan *final consonant digraphs* (*growth, bathe, breathe*). Di bawah ini merupakan table *phonetic transcription* yang tepat.

Tabel 2. *Phonetic Transcription*

<i>Initial Consonant Digraphs</i>		
No	Kata Sulit	<i>Phonetic Transcription</i>
1.	<i>Shout</i>	/ʃaʊt/
2.	<i>Thick</i>	/θɪk/
3.	<i>Think</i>	/θɪŋk/
<i>Final Consonant Digraphs</i>		
No	Kata Sulit	<i>Phonetic Transcription</i>
1.	<i>Growth</i>	/grəʊθ/
2.	<i>Bathe</i>	/beɪð/
3.	<i>Breathe</i>	/bri: ð/

Kosa kata bahasa Inggris yang terdapat pada tabel di atas merupakan kosa kata yang sulit dilafalkan oleh peserta pelatihan hingga beberapa peserta pelatihan harus melafalkan kata tersebut secara berulang-ulang. Setelah kegiatan tersebut, agar tercapainya hasil yang maksimal, narasumber memberikan *feedback* mengenai beberapa kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing peserta yang aktif dalam mengikuti pelatihan. Tindakan yang dilakukan oleh narasumber dalam pemberian *feedback* yaitu dengan cara memberikan contoh bunyi yang tepat sesuai dengan *phonetic transcription*. Sehingga, kesalahan tersebut diluruskan kembali agar nantinya pemahaman seluruh peserta pelatihan menjadi lebih baik.

Sesi yang terakhir merupakan sesi *posttest*. Sesi *posttest* tersebut dilaksanakan guna mengetahui seberapa banyak materi yang di pahami dalam melaksanakan pelatihan ini serta capaian peserta setelah mengikuti pelatihan. Berikut ini merupakan salah satu contoh kegiatan pelatihan untuk sesi *posttest*.

Gambar 6. Contoh *Posttest*

Kedua gambar di atas merupakan contoh kegiatan yang dilaksanakan untuk sesi *posttest*. *Posttest* tersebut dilakukan untuk mengukur kembali pengetahuan yang telah di peroleh oleh guru setelah mengikuti pelatihan. Berikut ini hasil *posttest* dari seluruh peserta pelatihan.

Tabel 3. Hasil *Posttest*

No	Nama Peserta	Skor
1	Guru 1	24
2	Guru 2	23
3	Guru 3	22
4	Guru 4	23
5	Guru 5	20
6	Guru 6	22
7	Guru 7	19
8	Guru 8	22
9	Guru 9	20
10	Guru 10	20

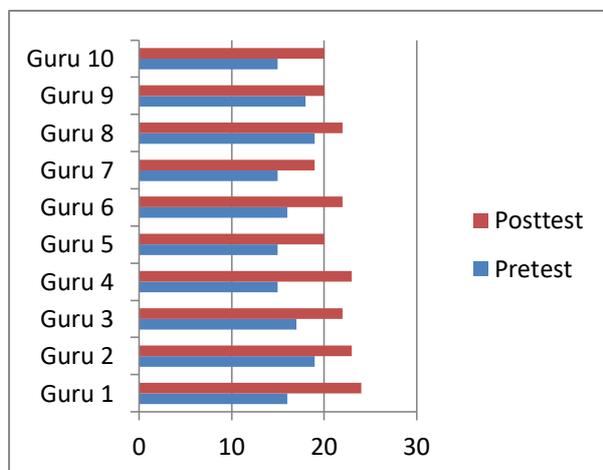
Dari Tabel 3 dapat di amati bahwasannya skor tertinggi pada sesi *posttest* yaitu 24 dan skor terendah adalah 19. Melalui keberhasilan salah seorang peserta pelatihan yang dapat menjawab keseluruhan soal dengan benar mencerminkan bahwa terdapat peningkatan yang dialami oleh peserta setelah penyampaian materi. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama Peserta	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
----	--------------	----------------	-----------------

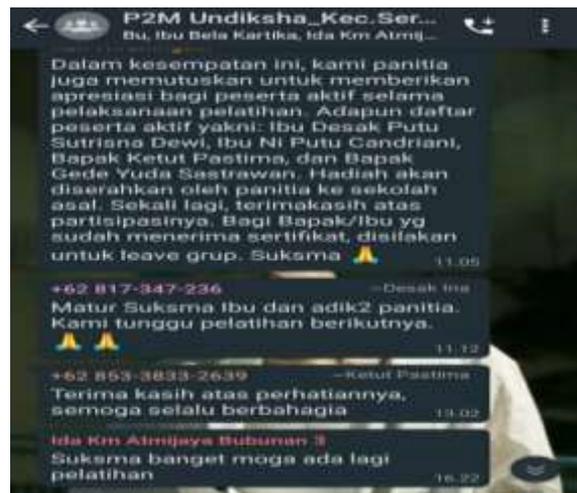
1	Guru 1	16	24
2	Guru 2	19	23
3	Guru 3	17	22
4	Guru 4	15	23
5	Guru 5	15	20
6	Guru 6	16	22
7	Guru 7	15	19
8	Guru 8	19	22
9	Guru 9	18	20
10	Guru 10	15	20

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor yang dicapai oleh peserta pelatihan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Untuk mengetahui capaian peserta pelatihan, berikut hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijabarkan seperti gambar berikut.



Gambar 7. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan grafik di atas, peserta pelatihan telah mampu meningkatkan pengetahuan mereka terkait *phonics*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *posttest* peserta pelatihan. Setelah dilaksanakannya pelatihan, seluruh peserta juga menyampaikan kesan dan pesan yang mereka ketika mengikuti pelatihan. Adapun bukti *screenshot* melalui percakapan group *WhatsApp* antara anggota panitia dan peserta pelatihan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 8. *Screenshot* Percakapan *WhatsApp*

Gambar 8 di atas dapat memberikan bukti nyata bahwasannya seluruh peserta merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasakan dampak positif dan merasa sangat tereduksi dengan adanya pelatihan ini. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu seluruh peserta yang merupakan guru pengajar di sekolah dasar khususnya yang berada di daerah Kecamatan Seririt agar mampu melafalkan bunyi bahasa Inggris dengan baik dan benar agar nantinya guru dapat mentransfer ilmu yang telah diperoleh kepada peserta didik. Sehingga, peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa Inggris tersebut dengan tepat pula.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan pelatihan P2M yang telah di paparkan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan guru khususnya untuk guru Sekolah Dasar dalam mengenali dan melafalkan bunyi bahasa Inggris yang tepat. Selama melaksanakan pelatihan tersebut, peserta pelatihan dapat mencapai kriteria-kriteria minimal 70% di dalam kegiatan melafalkan kosa kata bahasa Inggris dengan tepat. Dapat di ketahui bahwa peningkatan tersebut terjadi dikarenakan sebelum pelaksanaan *posttest*, peserta pelatihan

mendapatkan kesempatan untuk mengikuti sesi penyampaian materi. dimana peserta dapat mengamati materi yang di sampaikan langsung oleh narasumber dan peserta juga mendapatkan kesempatan untuk melafalkan kosa kata bahasa Inggris. Sehingga, peserta pelatihan dapat mengetahui bagaimana bunyi bahasa Inggris tersebut di lafalkan. Selama proses pelatihan berlangsung, beberapa peserta juga mengalami kesalahan ketika melafalkan bunyi bahasa Inggris yang tepat. Adapun kata yang sulit diucapkan yaitu tiga *initial consonant digraphs*(*shout, thick and think*) dan terdapat tiga *final consonant digraphs*(*growth, bathe, breathe*).

Pelatihan P2M yang dilaksanakan secara virtual ini telah dilaksanakan dengan sangat baik. Selain itu, peserta pelatihan merasa sangat antusias dan mengapresiasi pelatihan yang telah dilaksanakan. Peserta juga berharap agar pelatihan-pelatihan sejenis dapat dilaksanakan kembali di masa yang akan datang agar dapat membantu mereka dalam mengatasi kurangnya pengetahuan mereka khususnya dalam bidang bahasa Inggris.

Karena keterbatasan Program Pengabdian Pada Masyarakat tahun 2021 ini, sangat di harapkan untuk tahun-tahun kedepannya pelatihan seperti ini dilaksanakan dengan materi dan waktu pelatihan yang lebih banyak. Tidak hanya itu, diharapkan pula untuk pelatihan selanjutnya, materi yang diberikan juga diberikan pendalaman atau bahkan rekaman suara asli dari *native speaker* terkait dengan kata yang dicontohkan. Selain itu, *phonetic transcription* dapat ditambahkan pula sehingga dapat mempermudah peserta pelatihan dalam membaca dan mendengarkan kata tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Binks-Cantrel, E., Joshi, R. M., & Washburn, E. K. (2012). Validation of an instrument for assessing teacher knowledge of basic language constructs of literacy. *Annals of Dyslexia*, 62, 153–171.
- Castro, D. C., Páez, M. M., Dickinson, D. K., & Frede, E. (2011). Promoting language and literacy in young dual language learners: Research, practice and policy. *Child Development Perspectives*, 5(1), 15–21.
- Cook, V. (1997). *Second language learning and language teaching second edition*. London: Member of the Hodder Headline Group.
- Gilakjani, A. P. (2016). English pronunciation instruction: A literature review. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 1-6.
- Harris, T., & Hodges, R. (1995). *The literacy dictionary*. Newark, DE: International Reading Association.
- Moedjito. (2016). The teaching of English pronunciation: Perceptions of Indonesian school teachers and university. *Canadian Center of Science and Education*, 9(6), 30-41.
- Nitiasih, P., Putra, I., Mahayanti, N., & Budiarta, L. (2019). Pelatihan dan pendampingan penggunaan media bigbook bagi guru sd di Kecamatan Karangasem. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) ke-4* (pp. 449-457). Tabanan: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ratminingsih, N., & Budasi, I. (2019). Pemanfaatan dialogic reading: Kompetensi mengajar guru dan kompetensi membaca siswa. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) ke-4* (pp. 590-597). Tabanan: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (8th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Swandana, I., Dewi, K., & Mahendrayana, G. (2020). Pelatihan dan pendampingan penyusunan kamus bergambar bagi guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Sukasada. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*

- (*SENADIMAS*) ke- 5 (pp. 541-547).
Singaraja: Universitas Pendidikan
Ganesha.
- Tahereen, T. (2015). Challenges in teaching
pronunciation at tertiary level in
Bangladesh. *International Journal of
English Language & Translation
Studies*, 3(1), 09-20.
- Wahyuni, L., Adnyani, L., & Pratiwi, N.
(2020). Media pembelajaran digital
berbantuan Studio Camtasia. *Seminar
Nasional Pengabdian Kepada
Masyarakat (SENADIMAS) ke-5* (pp.
1576-1584). Singaraja: Universitas
Pendidikan Ganesha.